

RITUAL MENITI GOBUK DALAM PERKAWINAN SUKU MELAYU SUATU DOMINASI ADAT DI TENGAH HUKUM ISLAM

Nispul Khoiri

Dosen Pada Fak. Dakwah dan Komunikasi Islam LAIN-SU

Abstrak

Fokus penelitian ini dominasi Adat ditengah Hukum Islam terhadap kasus Ritual Meniti Gobuk Dalam Perkawinan Suku Melayu. Eksplorasi terhadap sejarah ritual Meniti Gobuk sebagai ritual keagamaan dalam perkawinan masyarakat Melayu Pesisir di Desa Nagur Tanjung Beringin Serdang Bedagai, mengetahui motivasi melakukan ritual Meniti Gobuk, meneliti tata cara ritual meniti gobuk, meneliti wujud kebudayaan ritual Meniti Gobuk. Perspektif penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif etnografic berada pada paradigma fenomenologi sosial (konstruk sosial). Pemilihan lokasi penelitian ini adalah desa Nagur, atas pertimbangan : Desa Nagur merupakan basis berlangsungnya sampai saat ini ritual Meniti Gobuk juga Desa Nagur merupakan diantara basis Melayu di Serdang Bedagei. Kemudian para tokoh yang terlibat mulai dari tokoh adat, para penari dan sejumlah masyarakat yang mengetahui tentang ritual ini berdomisili di Desa Nagur. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah nilai dan makna yang dikonsepsikan oleh informan penelitian, yaitu masyarakat desa Nagur, komunitas keluarga yang terlibat dalam ritual. Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya asal-usul sejarah munculnya meniti gobuk berawal dari ritual yang dilakukan salah seorang Sultan Serdang di Kecamatan Tanjung Beringin, mengidap penyakit disebut dengan "Pekung" sejenis penyakit kulit. Pada suatu malam ia bermimpi untuk melakukan "Meniti Gobuk" apa yang dimimpikannya ia

laksanakan, dan sembuh dari penyakitnya. E.B. Taylor dalam teorinya mmenyebutkan sebagai hubungan ghaib. Motivasi Melakukan Ritual ini mengutip teori, Antonius Atosokhi Gea, (Relasi dengan Tuhan) menjelaskan dua hal : (1). Pengalaman ketidak berdayaan dan keterbatasan. (2). Pengalaman mistik, selain pengalaman nyata sehari-hari yang menyadari kesadaran dan keterbatasan manusia, manusia punya pengalaman khas lain, yakni mampu mengantarnya pada pengakuan akan adanya kekuatan gaib yang transenden yaitu adanya pengalaman mistik, pengalaman yang menyatu dengan Tuhan ataupun kekuatan gaib, bahkan menjadi bagian dari padanya. Mengutip pendapat Max Weber, kepercayaan kepada yang gaib ini sangat fungsional untuk kehidupan sehari-hari yang natural, material, empirik dan rasional. Meskipun masyarakat Nagur menyadari hal ini berbau animisme adalah perbuatan syrik (Qs. An-Nisa' 48). Bagi mereka ritual ini hal mutlak dilakukan, untuk menjaga keselamatan keluarga dan lainnya. Ini merupakan suatu yang religi, yang menurut Durkheim, suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara yang keramat mengandung empat aspek : (1). tempat upacara keagamaan dilakukan (2) Waktu upacara keagamaan dilaksanakan. (3). Benda-benda dan alat upacara (4). Orang yang melakukan dan memimpin ritual. Semua syarat-syarat di atas, terlibat dalam Meniti Gobuk. Dengan demikian ritual ini sebagai budaya, ia ditemukan dalam bentuk keyakinan, prilaku dan benda-benda konkret yang dihasilkan oleh manusia.

Kata Kunci : Adat, Hukum Islam, Budaya, Ritual, Meniti Gobuk, Perkawinan, Suku Melayu dan Desa Nagur

Pendahuluan

Bagi masyarakat Melayu berlaku juga masyarakat umumnya, perkawinan merupakan kegiatan keagamaan yang dipandang sebagai peristiwa sakral. Idealnya peristiwa ini sekali dilaksanakan seumur hidup. Perkawinan merupakan ikatan suci (*aqdun misyaqan qhalizā*) dalam rangka

membentuk keluarga bahagia, kekal dan sejahtera. Karena perkawinan dipandang peristiwa sakral, ketika kedua belah pihak sudah setuju dan bermufakat, sudah pasti harapan kedua belah pihak, prosesi perkawinan harus berjalan baik, lancar dan aman. Mulai dari proses peminangan sampai kepada pelaksanaan hajatnya, bahkan hal yang berkaitan dengan menu hidangan, mengalihkan hujan, kesehatan kedua calon mempelai, harus diperhatikan dalam rangka kesuksesan hajatan besar tersebut.¹ Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tentunya dapat mengganggu ketidacapaian prosesi perkawinan, apalagi sampai batalnya perkawinan. Ini tidak saja merugikan kedua belah pihak, tetapi juga menyangkut harga diri masing-masing.

Mengantisipasi itu semuanya, berbagai cara dilakukan kedua belah pihak. Biasanya setelah selesainya melakukan peminangan kedua belah pihak melakukan ritual keagamaan doa bersama meminta kepada Allah, agar hajatan perkawinan nantinya berjalan baik. Ada kalanya kedua belah pihak meminta kepada “*ustaz*” ataupun “*lobai kampung*” untuk “*menyembahyangkan hajat*” supaya rencana dicita-citakan berjalan aman. Tidak cukup dengan itu, mereka mendatangi “*uwang tuo*” (dukun/pawang) meminta kepadanya supaya dapat mengawal hajatan yang direncanakan berjalan lancar tanpa ada hambatan, serta berbagai cara lain yang dilakukan untuk tujuan itu.

Tradisi yang dilakukan di atas, juga menjadi bagian tradisi masyarakat Melayu Pesisir di Desa Nagur Tanjung Beringin Serdang Bedagai. Salah satu bentuk ritual keagamaan yang dilakukan dalam perkawinan apa yang disebut “*Meniti Gobuk*”. Tujuannya sama, untuk mendapatkan keselamatan kedua mempelai dan kelancaran prosesi perkawinan. Dalam bahasa Melayu “*Meniti*” artinya “*Berjalan dengan kehati-hatian*”.

¹Banyak peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi dalam perkawinan, seperti ; Kelunya lidah calon mempelai laki-laki dalam melakukan ijab qabul, wali juga mengalami hal yang sama, ataupun nasi yang dimasak menjadi berulat. Mereka berkesimpulan ini merupakan “*kiriman orang*” yang bermaksud jahat, menurut kepercayaan mereka, dibutuhkan pengawalan oleh jin (jin hitam) melalui ritual keagamaan “*Meniti Gobuk*”

Sedangkan “*Gobuk*” diartikan “*Kendi yang terbuat dari tanah liat*” dalam hal ini kendi yang akan dititi diisi air. Dengan demikian berdasarkan hasil interview peneliti, Meniti Gobuk secara terminologi diartikan : “*Menari-menari di atas dan memijak gobuk dengan kondisi ringannya tubuh sambil kerasukan meminta kepada jin supaya permintaan mereka terkabul*”²

Tradisi “*Meniti Gobuk*” menjadi tradisi yang melekat dalam perkawinan, turun temurun terus dilakukan oleh komunitas masyarakat Melayu Pesisir di desa Nagur. Tujuannya meminta keselamatan kepada jin yang mereka sebut dengan “*Jin Hitam*” dipercayai akan membantu suksesnya proses perkawinan. Meskipun tradisi ini berbau animisme, tetapi sebenarnya mencerminkan aspek-aspek budaya yang begitu kental. Indikatornya terlihat kepercayaan kepada kekuatan gaib, sakral, ritual, dilakukan umat beragama dan mistisisme serta kebatinan.³

Sudah pasti secara antropologi, ritual meniti gobuk ini harus dilestarikan dan dipertahankan supaya tradisi ini tidak ditelan dan hilang bersama waktu, masyarakat Melayu harus menyadari tradisi ini begitu bernilai, karena ia bagian kebudayaan. Kebudayaan dari sudut hakikinya dan segi non materialnya suatu struktur normatif atau suatu tata kehidupan, struktur pedoman bagaimana berperilaku yang memberikan patokan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan untuk dilakukan. Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Dengan adanya budaya, manusia dapat menghadapi lingkungan alam, menyalurkan dirinya dalam lingkungan sosial, menyalurkan perasaan, bahkan dapat menjadi sistem nilai dan norma.

Bagaimana sejarah tradisi ini muncul, tujuannya, tata cara dan syaratnya serta makna-makna yang muncul dan berkaitan di dalamnya,

²Wawancara dengan Wak Udo, sebagai salah seorang pelaku Meniti Gobuk, tinggal di Desa Nagur, Wawancara juga dilakukan kepada Wak Bibah, salah seorang paranormal di desa Dungun perbatasan dengan Nagur menceritakan hal yang sama tentang Meniti Gobuk.

³Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) h. 61-100.

adalah sisi keunikan ritual yang perlu diungkapkan lebih jauh pada tulisan ini

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut : *Pertama*, Mengetahui Sejarah Ritual Meniti Gobuk sebagai Ritual Keagamaan dalam Perkawinan masyarakat Melayu Pesisir di Desa Nagur Tanjung Beringin Serdang Bedagai. *Kedua*, Mengetahui Motivasi Melakukan Ritual Meniti Gobuk Dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Pesisir di Desa Nagur Tanjung Beringin Serdang Bedagai. *Ketiga*, Meneliti Tata Cara Rangkaian Pelaksanaan Meniti Gobuk sebagai ritual keagamaan dalam perkawinan masyarakat Melayu Pesisir di Desa Nagur Tanjung Beringin Serdang Bedagai. *Keempat*, Meneliti Wujud Kebudayaan Dalam Ritual Meniti Gobuk sebagai ritual keagamaan dalam perkawinan masyarakat Melayu Pesisir di Desa Nagur Tanjung Beringin Serdang Bedagai.

Beberapa Terminologi

Bahasa Melayu “*Meniti*” diartikan “*Berjalan dengan kebatian*”. Seperti selalu dikatakan meniti jembatan, atau meniti batas sawah. Sedangkan “*Gobuk*” adalah bahasa Melayu yang diartikan “*Kendi yang terbuat dari tanah liat*” dalam hal ini kendi yang akan dititi diisi air. Dengan demikian berdasarkan hasil interview peneliti, Meniti Gobuk secara terminologi diartikan: “*Menari-menari di atas dan memijak gobuk dengan kondisi ringannya tubuh sambil kerasukan meminta kepada jin supaya permintaan mereka terkabul*”⁴

Tengku H.M.Lah Husni mengartikan Melayu dalam beberapa pendekatan : (1). Dalam arti yang luas, Melayu merupakan rumpun ras bangsa meliputi Indonesia, Malaysia dan lainnya. (2). Dalam arti pertengahan adalah bangsa Indonesia terdiri beragam suku bangsa.

⁴Wawancara dengan Wak Udo, sebagai salah seorang pelaku Meniti Gobuk, tinggal di Desa Nagur, pada tanggal 11 April 2011. Wawancara juga dilakukan kepada Wak Bibah, salah seorang dukun di desa Dungun perbatasan dengan Nagur menceritakan hal yang sama tentang Meniti Gobuk.

(3). Dalam arti sempit, adalah suku bangsa Melayu berdiam di dataran rendah Pantai Sumatera Timur dinamakan Melayu Pesisir.⁵ Term Melayu terdapat beberapa macam arti yaitu: (1) Dari dua kata yaitu : “*Mala*” dan “*Yu*” Mala artinya “*Mula*”, Yu artinya “*negeri*” artinya “*Negeri asal atau negeri mula-mula.*” (2). Melayu dalam arti Jawa berarti “*deras*” atau lari.⁶ Ada yang mengatakan, Melayu merupakan nama anak sungai dikenal 1500 tahun yang lalu yang bersambung dari sungai Musi.⁷

Sedangkan Pesisir erat kaitannya dengan daerah pantai Sumatera Timur. Melayu Pesisir, sebagaimana dimaksudkan T.HM. Lah Husny adalah : Masyarakat Melayu yang tinggal di Pesisir Pantai Sumatera Utara bagian Timur, daerah menjulur dari daratan berbukit-bukit mulai dari Kabupaten Aceh Timur, Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan sampai dengan daerah Labuhan Batu, sepanjang 280 km Barat Laut ke Tenggara.⁸ Desa Nagur yang dimaksudkan adalah salah satu dari desa Kecamatan Tanjung Beringin Serdang Bedagai. Belum diketahui sejarah asal mulanya penamaan dari desa Nagur. Sedangkan penamaan Tanjung Beringin karena terdapat pohon beringin yang besar. Kecamatan Tanjung Beringin terdiri 8 desa dan 53 dusun. Sedangkan desa Nagur terdiri 6 dusun, mayoritas penduduknya muslim dengan mata pencaharian nelayan.⁹

Metode Penelitian

Perspektif penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif etnografic berada pada paradigma fenomenologi sosial (konstruksi sosial). Penelitian kualitatif diarahkan untuk memberikan pengertian (*interpretation*) terhadap suatu gejala berdasarkan makna yang dikonsepsikan

⁵Abdullah Syah, *Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam Kewarisan Suku Melayu* (Medan, Citapustaka Media Perintis, 2009), h., 41

⁶*Ibid.*, h. 43-44.

⁷Lihat, Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera* (Medan: Firma Hasmar, tt) h. 533

⁸Abdullahsyah, *Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam Kewarisan Suku Melayu* . h.42

⁹Wawancara dengan Syawaluddin, Sekdes Nagur, tanggal 11 April 2011.

dan diekspresikan manusia. Oleh karena tujuan penelitian ini mengungkap makna yang tersembunyi dalam ritual meniti gobuk, maka perspektif interpretatif dianggap relevan.

Pemilihan lokasi penelitian ini di desa Nagur, dengan pertimbangan: Desa Nagur merupakan busur berlangsungnya sampai saat ini ritual Meniti Gobuk. Disamping para tokoh mulai dari tokoh adat, para penari dan sejumlah masyarakat yang mengetahui masih menetap di Desa Nagur.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah nilai dan makna yang dikonsepsikan oleh informan penelitian, yaitu masyarakat desa Nagur, komunitas keluarga yang terlibat dalam ritual ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan pengamatan (observasi) secara langsung ketika prosesi Meniti Gobuk dilakukan. Pengamatan ini penting dilakukan, dalam rangka mengukur validitas data sekaligus menyatukan diri dalam memahami dan memaknai proses tradisi ini. Data yang terkumpul akan dilakukan pengolahan data disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Dalam tahap ini akan dicoba menganalisis data yang sudah terkumpul, dengan teknik analisis data bersifat deskriptif-kualitatif. Selanjutnya dilakukan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Setelah itu menyusun/memproses dalam satuan kategorisasi dan penfasiran data. Dalam perspektif simbolik-interpretatif data-data tersebut adalah yang berhubungan dengan simbol-simbol dari setiap rangkaian ritual yang dilakukan. Simbol-simbol itulah yang dimaknai dalam sebuah penafsiran oleh peneliti.

Profil Desa Nagur

a). Geografi Desa Nagur

Secara administratif desa Nagur (di dalamnya terdapat 6 dusun) merupakan salah satu desa dari Kecamatan Tanjung Beringin Serdang Bedagei. Kecamatan Tg Beringin terdapat 8 desa dan 5 dusun. Lokasinya terletak pada ± 20 km arah Barat Daya dari kota Madya Tebing Tinggi. Dilihat dari letaknya, jarak desa Nagur dari pusat pemerintahan Kecamatan (desa Bedagei) sekitar 3 Km. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Serdang Bedagei (Sei Rampah) sekitar 10 Km. Cukup relatif mudah menempuh

ke lokasi, mengingat sarana transportasi begitu mendukung, mulai dari becak mesin sampai kepada kereta carteran (RBT) ada disana. Jika perjalanan dari kota Medan, hubungan lalu lintas yang baik melalui jalan umum dari Kec. Sei. Rampah ke Bedagei. Dari bedagei dapat menggunakan transportasi lokal dengan jarak tempuh berkisar lebih kurang 30 menit menuju desa Nagur. Selain jalan raya, karena Kec. Tg. Beringin adalah daerah Pesisir Pantai, perjalanan ke lokasi desa dapat dilakukan transportasi air melalui sungai Bedagei yang dapat dilayari dari muara sampai ke dalaman (Kec. Sei Rampah) dan Sei Lubuk Pulau dapat dilayari hingga ke muara Sei Bedagei.

Luas wilayah desa Nagur diperkirakan ± 600 Ha, dengan perbatasan daerah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan desa Teluk Mengkudu. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sukajadi/Mangga Dua. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Teluk Mengkudu. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Tebing Tinggi (Dungun) dan Bedagei.¹⁰

b). Demografi

Jumlah penduduk desa Nagur saat ini berjumlah 6485 orang dengan jumlah kepala keluarga sekitar 2693 kk. Dari jumlah tersebut semuanya kewarganegaraan WNI, terdiri dari jenis kelamin laki-laki berjumlah 3507 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 2978 orang. Lihat tabel di bawah ini :

Tabel 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	3507
2	Perempuan	2978
Jumlah Total		6485

Sumber : Data Monografi Desa Nagur Kecamatan Tg. Beringin Tahun 2012

¹⁰Data Monografi Desa Nagur Kecamatan Tg. Beringin Tahun 2012

c). Pluralitas Etnis

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Suku

No	Suku	Jumlah	Frekuensi (%)
1	Melayu	4743	81,15
2	Jawa	967	16,55
3	Mandailing	58	0,99
4	Toba	23	0,39
5	Aceh	20	0,34
6	Minang Kabau	17	0,29
7	Banjar	11	0,19
8	Karo	6	0,10
9	DII	-	0
Jumlah Total		5845	100

Sumber : Data Monografi Desa Nagur Kecamatan Tg. Beringin Tahun 2012

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk terbanyak di desa Nagur adalah suku Melayu sebanyak 4743 penduduk atau sekitar 81,15 %. Berikutnya adalah suku Jawa sekitar 967 penduduk atau sekitar 16,55 %. Selanjutnya suku Mandailing 0,99 %, suku Toba 0,99 %, Aceh, 0,34 %, Minang Kabau 0,29 %, Banjar 0,19 % dan Karo, berjumlah 0,10 %

d). Pendidikan

Berdasarkan jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan, menunjukkan usia kelompok pendidikan pada umur 19 tahun ke atas dengan frekuensi 39,61 %, posisi berikutnya usia 16 – 18 tahun sekitar 20,81 %. Disusul pula usia 7 – 12 tahun 14,79 %. Usia 13-15 tahun 11 sekitar 13 %. Usia 4-6 tahun 7,90 %. Terakhir usia 0-3 tahun 5,76 %. Untuk lebih jelas lihat tabel di bawah ini :

Tabel 3

Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan

No	Kelompok Pendidikan	Jumlah	Frekuensi (%)
1	00 - 03 Tahun	310	5,76
2	04 - 06 Tahun	425	7,90
3	07 - 12 Tahun	796	14,79
4	13 - 15 Tahun	599	11,13
5	16 - 18 Tahun	1120	20,81
6	19 – Keatas	2132	39,61
Jumlah Total		5382	100

Sumber : Data Monografi Desa Nagur Kecamatan Tg. Beringin Tahun 2012

Tabel 4

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Frekuensi (%)
1	PAUD	-	0
2	Taman Kanak-Kanak	192	5,73
3	Sekolah Dasar	1.843	54,96
4	SLTP	648	19,33
5	SMA	582	17,36
6	Akademi (D.1-D.3)	53	1,58
7	Sarjana (S.1)	35	1,04
Jumlah Total		3353	100

Sumber : Data Monografi Desa Nagur Kecamatan Tg. Beringin Tahun 2012

Tabel di atas menjelaskan jumlah penduduk tingkatan pendidikan terbanyak pada SD 54,96 % (1.843) orang. Tingkatan SLTP sekitar 648 (54,96 %). SMA sekitar 582 orang (17,36 %). Taman Kanak-kanak berjumlah 192 orang (5,73 %). Pendidikan diploma (D1-D3) 53 orang (1,58 %) dan sarjana sekitar 35 (1,04). Dilihat dari tingginya tamatan SD dan rendah tamatan sarjana, realitas ini menunjukkan

bahwa masyarakat desa Nagur terbelang relatif pendidikan yang masih rendah. Ini semakin terukur lagi bila ini dikaitkan dengan mata pencaharian masyarakat desa Nagur, jelas tidak memberikan pengaruh terhadap prekonomian masyarakat, karena bergelut pada profesi tidak berbasis pendidikan pada sektor nelayan dan petani.

Tabel 5
Fasilitas Pendidikan Umum-Agama

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah	Frekuensi (%)
1	PAUD	-	-
2	Taman Kanak-Kanak	2	25
3	Sekolah Dasar	3	37,5
4	Ibtidaiyah	1	12,5
5	SLTP	1	12,5
6	Tsanawiyah	1	12,5
7	SLTA	-	-
8	Al-Qismuali	-	-
9	Akademi (D.1-D.3)	-	-
10	Sarjana (S.1)	-	-
Jumlah Total		8	100

Sumber : Data Monografi Desa Nagur Kecamatan Tg. Beringin Tahun 2012

Dilihat fasilitas pendidikan di atas, pendidikan SD sudah disediakan 3 gedung SD, begitu juga pada tingkat SLTP sudah terbangun 1 SLTP. Kemudian pendidikan madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah sudah tersedia gedung sekolah masing-masing. Dengan kata lain pendidikan umum dan agama mulai dari TK sampai SLTP terbelang sudah memadai untuk ukuran sebuah desa. Persoalannya kembali kepada kesadaran masyarakat masing-masing akan penting artinya sebuah pendidikan.

e). Mata Pencaharian

Tabel 6
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Frekuensi (%)
1	PNS	25	1,06
2	ABRI	4	0,17
3	Swasta	643	27,23
4	BUMN	-	-
5	Wirasswasta	228	9,66
6	Petani	308	13,05
7	Pertukangan	22	0,93
8	Buruh Tani	60	2,54
9	Pensiunan	12	0,51
10	Nelayan	1055	44,68
11	Pemulung	-	0,17
12	Jasa	4	-
Jumlah Total		2361	100

Sumber : Data Monografi Desa Nagur Kecamatan Tg. Beringin Tahun 2012

Tabel di atas menggambarkan bahwa pekerjaan masyarakat desa Nagur dominan pada sektor nelayan swasta dan petani. Artinya pekerjaan-pekerjaan ini tidak berbasis pendidikan tinggi. Konsekwensinya masyarakat Nagur terbelang banyak di bawah garis kemiskinan. Sekitar 44,68 % masyarakat berprofesi nelayan, setiap berprofesi nelayan dipastikan tergolong miskin. Pendapatan nelayan perhari hanya bisa mencukupi perhari bahkan kadang-kadang sama sekali tidak mencukupi.

f). Pluralitas Agama

Tabel 7

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Frekuensi (%)
1	Islam	5854	98,97
2	Kristen	13	0,22
3	Katholik	10	0,17
4	Hindu	-	-
5	Budha	38	0,64
6	Konghucu	-	-
Jumlah Total		5915	100

Sumber : Data Monografi Desa Nagur Kecamatan Tg. Beringin Tahun 2012

Masyarakat desa Nagur adalah masyarakat didalamnya terdapat beberapa pemeluk agama, seperti : Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Pemeluk agama yang terbanyak adalah Islam sekitar 5854 penduduk atau sekitar 98,97 %. Hal ini wajar suku Melayu merupakan suku asli desa ini. Melayu identik dengan Islam, masuk Melayu berarti masuk Islam. Dilihat dari jumlah rumah ibadah mesjid dan mushalla merupakan rumah ibadah yang terbangun di daerah ini. Sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 9

Rumah Ibadah Berdasarkan Agama

No	Agama	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Islam	Mesjid	2
2		Mushalla	4
3	Kristen	-	-
4	Katholik	-	-
5	Hindu	-	-
6	Budha	-	-
7	Konghucu	-	-
Jumlah Total			6

Sumber : Data Monografi Desa Nagur Kecamatan Tg. Beringin Tahun 2012

Meskipun masyarakat Melayu adalah pemeluk mayoritas, namun masyarakat Melayu menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, seperti : Kristen sekitar 0,22 % (13 orang), Katholik sekitar 0,17 % (10 orang) dan Budha terdapat 0,64 % (38) orang.

Sikap toleransi yang dibangun masyarakat Melayu, seperti yang dikatakan Luckman Sinar Basyarsyah,¹¹ tidak terlepas dari jati diri orang Melayu itu sendiri yang ramah dan terbuka. Ini terlihat dari pepatah bahasa yang tercermin mengatakan : *"Apabila meraut selodang buluh, siapkan lidi orang nan jauh. Bila menjemput orang nan jauh, siapkan nasi dengan hidangnya. Kalau kurang tapak tangan, nyiur kami tadahkan."* Meskipun demikian keramahan orang Melayu bukanlah wujud kelemahannya, orang Melayu melawan jika terdesak. Ini terlihat dari beberapa ungkapan pepatah Melayu mengatakan :

Temuan Penelitian

1. Asal Usul Sejarah Ritual Meniti Gobuk

Asal-usul sejarah munculnya meniti gobuk sebagai ritual masyarakat Melayu khususnya masyarakat desa Nagur berawal dari ritual yang dilakukan salah seorang Sultan Serdang di Kecamatan Tanjung Beringin. Konon dahulu, tinggal seorang Sultan bernama "Baginda Sakti" di Kecamatan Tanjung Beringin.¹² Menurut penjelasan sebahagian masyarakat Sultan tersebut mengidap penyakit disebut dengan "Pekung" sejenis penyakit kulit yang berbau busuk.¹³ Segala jenis obat ditelan Sultan, namun Sultan tidak dapat disembuhkan, begitu banyak tabib dan paranormal didatangkan dari berbagai penjuru daerah, namun juga tidak dapat menyembuhkan Sultan.

Berbulan dan bertahun Sultan merasakan sakitnya, namun juga

¹¹Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah II, *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian* (Medan: Forkala, 2005) h. 38-39

¹²Badrun Kamal, *Skripsi Meniti Gobuk Dalam Adat Perkawinan Melayu di Kec. Tg. Beringin Di Tinjau Syariat Islam* (t.t. t.tp. 1990). h. 35

¹³*Ibid.*, h. 724.

tidak ada tanda-tanda kesembuhan, Sultan pasrah dan putus asa, dalam kepasrahannya tersebut pada suatu malam dalam tidurnya Sultan bermimpi ia didatangi seseorang bertubuh besar, dengan bulu dada yang lebat dan berkulit hitam serta mata yang merah, dapat dibayangkan makhluk ini bukanlah sebangsa manusia, tetapi adalah sebangsa jin membuat Sultan ketakutan. Dalam keadaan ketakutan itu Sultan bertanya, *“Wahai kisanak siapakah engkau? Apa maksudmu menghampiriku? Makhluk besar itu menjawab sambil melototi Sultan. “Wahai manusia, aku adalah jin hitam!Kedatanganku adalah mau menyembuhkan penyakitmu! Dengan nada tidak percaya Sultan menjawab, tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakitku ini. Jin hitam sambil tertawa mengulangi kata-katanya, aku yang akan mengobati penyakitmu! Kenapa kisanak mau mengobatiku? Tanya Sultan dengan rasa tidak percaya. Jin hitam menjawab, “Aku kasihan melihatmu, apalagi melihat engkau selalu bersedih dengan penyakitmu itu”. “Baiklah! Bagaimana engkau mengobati penyakitku? Kata Sultan dengan nada optimis. Jin hitam menjawab, “Aku akan mengobatimu dengan persyaratan yang harus kau penuhi?”*

Sambil mendengarkan secara detail jin hitam menjelaskan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi Sultan. *“Wahai Sultan engkau harus bersedia menyembah kami! Sultan menjawab saya bersedia menyembahmu! Selain itu setiap engkau melakukan pemujaan kepada kami, engkau harus menyiapkan sajian kepada kami berupa hidangan yang di dalamnya ada pisang emas sebanyak tiga sisir, ada nasi, ada kue, dan ada ayam. Hidangan ini akan diberikan kepada kawan-kawanku yang datang pada pada acara ritual itu.”* Tegas jin hitam. Kemudian jin melanjutkan penjelasannya, *“Pada saat ritual, dibuat tepung tawar, yang terdiri beras putih, beras kuning, bertih, bunga rampai, daun juang-juang, daun pulut-pulut, daun sambau, sugi-sugi, daun depulih, daun sepuh, daun sepulih, daun seliguri jeruk purut semua jenis daun ini diikat menjadi satu. Selain itu, disiapkan pula adanya mangkok putih diisi dengan air, pisau 8 buah (lantai balai, pedang, keris, terapung badik, tumbuk lada, sundak udang dan tombak), kemudian perasapan 4 buah, gobuk sebanyak 9 buah salah satu gobuk itu ada yang terbesar yang harus diisi dengan air, disediakan pula gong, celengpong, seruani, gendang, tepak sirih”*

Persyaratan tepung tawar disebutkan jin hitam ini mempunyai makna simbolis yaitu : Beras putih memberikan makna bersihnya

hati, beras kuning memberikan makna keturunan Raja-Raja, bertih memberikan makna ringannya tubuh, bunga rampai melambangkan suku dan keturunan, daun juang-juang daun pulut-pulut, daun sambau, sugi-sugi, daun depulih, daun sepuh, daun sepulih melambangkan persatuan yang erat. Sedangkan jeruk purut memberikan simbol mengetahui langkah-langkah yang baik kapan waktunya ritual dilaksanakan. Kemudian mangkuk putih diisi dengan air memberikan makna kebersihan jiwa. Pisau 8 buah (lantai balai, pedang, keris, terapung badik, tumbuk lada, sundak udang dan tombak) melambangkan sebagai kekuatan yang akan dipergunakan delapan orang dengan menggunakan senjata masing-masing selama ritual berlangsung. Kemudian perasapan empat buah melambangkan dan gobuk sembilan buah satu diantaranya dibuatkan lebih besar dijadikan sebagai taman dihiasi dengan gombo terbuat dari daun kelapa dan mayang pinang. Disediakan pula adanya gong celengpong, serunai, gendang, tepak sirih.

Berikutnya jin hitam menjelaskan lanjutan persyaratan meniti gobuk, *“Dalam ritual meniti gobuk harus dipandu oleh seorang dukun, gobuk yang 8 buah dibuat dalam bentuk lingkaran, sedangkan gobuk yang lebih besar diletakkan di tengah-tengah dikelilingi oleh 8 gobuk tersebut. Setelah dukun membakar kemenyan di atas perasapan yang telah disiapkan, tujuannya untuk memanggil sahabat-sahabat jin hitam untuk menghadiri ritual ini. Selanjutnya jeruk purut dipotong dicampurkan dengan air putih yang berada dalam mangkok putih langsung dimasukkan ke dalam gobuk besar. Disinilah dukun mentepung tawari gobuk, kemudian diikuti mereka yang hadir dalam ritual itu. Kemudian sang dukun kembali membakar kemenyan dan berselubung dengan kain hitam sambil membaca mantra-mantra dalam kondisi kerasukan dan memuja dan meminta kepada jin-jin disekitarnya untuk mengabulkan permintaannya. Setelah dukun sadar dari kesurupannya, maka dipukullah gendang, gong dan serunai sebagai bentuk ritual dan penyembahan kepada kami.”* Papar jin hitam

Sultan-pun tersadar dari mimpinya, ia tertegun mengingat kembali apa yang dimimpikannya. Karena kuatnya keinginan untuk sembuh, apa yang dimimpikannya ia laksanakan, kemudian ia sembuh dari penyakitnya. Sejak itu Sultan bersahabat dengan makhluk ghaib (jin), persahabatan ini diikat dengan ikatan ritual meniti gobuk. Meskipun

ini sebuah cerita rakyat dan berbau mitos, namun kisah ini tetap melekat bagi masyarakat Nagur, dan terutama sekali bagi komunitas menjalankan tradisi ritual ini secara turun temurun yang terus dilakukan dalam setiap tahun.

2. Motivasi Melakukan Ritual Meniti Gobuk Dalam Perkawinan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam diri manusia memiliki suatu kepekaan terhadap hal-hal bersifat ghaib, suatu keterbukaan dan keterarahan kepada hal-hal yang bersifat transenden yang mengatasi dirinya sendiri. Kenyataan inilah yang akhirnya membuat manusia mampu terbuka pada hal-hal bersifat gaib, bahkan yang membuatnya mampu mencari dan mengakui adanya Tuhan serta mengimaninya. Keterbukaan transenden ini memperlihatkan dengan jelas bahwa manusia memiliki orientasi hidup yang tidak hanya terbatas pada lingkup dunia fana ini melainkan mengatasinya. Akan tetapi dengan keterbukaan dan keterarahan demikian, manusia masuk dalam pencarian tidak pernah selesai, karena apa yang menjadi obyek pencariannya itu tak pernah bisa ditaklukkan sepenuhnya. Itulah sebabnya usaha pencarian tersebut telah menjadi sebuah sikap tunduk dan penyerahan kepada sang ghaib, bersifat supranatural, adikodrati¹⁴

Terdapat fenomena khusus yang turut menumbuhkan dan mendorong keterbukaan manusia kepada hal-hal gaib, Antonius Atosokhi Gea,¹⁵ (Relasi dengan Tuhan) menjelaskan dua hal: *Pertama*, pengalaman ketidak berdayaan dan keterbatasan. Pada dasarnya pengalaman hidup manusia bermacam-macam, ada yang membahagiakan dan ada yang menyedihkan. Pengalaman membahagiakan sudah pasti menyenangkan, sedangkan pengalaman menyedihkan membuat manusia tidak mampu mengatasinya, disinilah manusia mengakui kelemahan dan keterbatasannya, sehingga membuka dan menyerahkan diri percaya kepada kekuatan gaib. *Kedua*,

¹⁴Antonius Atosokhi Gea, et.al, *Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004) h. 7

¹⁵*Ibid.*, h. 9-11

pengalaman mistik,¹⁶ selain pengalaman nyata sehari-hari yang menyadari kesadaran dan keterbatasan manusia, manusia punya pengalaman khas lain, yakni mampu mengantarnya pada pengakuan akan adanya kekuatan gaib yang transenden yaitu adanya pengalaman mistik, pengalaman yang menyatu dengan Tuhan ataupun kekuatan gaib, bahkan menjadi bagian dari padanya. Pengalaman batin ini biasanya diawali dengan kontemplasi dan latihan kerohanian yang sungguh-sungguh, berusaha melepaskan diri dan mengambil jarak dengan dunia fana ini dan menjalani kontak langsung dengan kekuatan gaib.

Kepercayaan manusia kepada hal gaib memiliki beberapa corak, *Pertama*, obyek kepercayaan. Pada praktek magic menjadi obyek kepercayaan adalah hal bersifat impersonal, mengatasi hal-hal yang natural semata, walau tidak bisa dilepaskan dari padanya. Hal-hal gaib sebelumnya bersifat impersonal, dalam perkembangan kepercayaan di sebagian agama dipersonifikasikan sebagai dewa-dewa yang memiliki berbagai macam kekuatan dan kekuasaan. *Kedua*, kepercayaan berhubungan dengan hal gaib dengan berbagai alasan. Adakalanya bersifat manipulatif dan memaksa dan adakalanya tujuan tersebut bersifat penyerahan. Dalam magic terjadi manipulasi daya-daya alam untuk mencapai tujuan yang bersifat individual, misalnya untuk kematian seorang musuh dengan cara menyantet, dengan cara melepet agar cintanya diterima dan lainnya. Kadang-kadang mempercayai daya magic itu tinggal dalam substansi material dan ada juga yang mempercayai sebagai berada pada mantra-mantra saat meditasi dilakukan. *Ketiga*, cara berhubungan dengan yang gaib, yang biasa menggunakan jasa dukun untuk memenuhi maksud tertentu.

Bila dikaitkan dengan ritual meniti gobuk, sesungguhnya motivasi atas adanya pengalaman ketidak berdayaan, berdasarkan ketidakberdayaan

¹⁶Kata mistik atau mistisime mempunyai hubungan linguisitik dengan kata "mitos" dan "misteri" semuanya berasal dari bahasa Yunani "misteion" artinya menutup mata atau mulut. Pengalaman mistik berarti pengalaman tentang kegelapan dan kesunyian. *Ibid.*, h 11. Lihat juga, Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Terjemahan dari *A. History of god*) (Bandung: Mizan, 2002) h. 283-284

Sultan dengan penyakit yang dideritanya kemudian membuka diri mempercayai kepada yang gaib. Kemudian pada perkembangannya masyarakat mengakui bahwa ritual ini mampu mengatasi manusia dengan berbagai keterbatasan aspek lain, pada awalnya sebagai bentuk ritual dalam pengobatan berbagai penyakit tradisi ini menjadi ritual dalam berbagai acara, seperti ; Perkawinan, khitan dan lainnya tujuannya untuk menolak bala, menghilangkan penyakit atau menginginkan sesuatu kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan sukses, mengutip pendapat Max Weber,¹⁷ kepercayaan kepada yang gaib ini sangat fungsional untuk kehidupan sehari-hari yang natural, material, empirik dan rasional. Bahkan mencapai kesuksesan kehidupan duniawi yang natural, sosial dan rasional itulah yang menjadi tujuan dari kepercayaan kepada yang gaib.

Meskipun tidak ada acara perkawinan dan acara lainnya, dalam setiap tahun ritual ini tetap dilaksanakan, karena kalau tidak dilaksanakan dikhawatirkan dapat menimpa hal-hal tidak diinginkan bagi komunitas yang melakukan ritual ini. Sesungguhnya pengalaman ini adalah pengalaman keterbatasan manusia, kemudian membuka hati dan jiwa manusia bahkan kesadaran tentang adanya kekuatan yang mengatasi kekuatan daya tangkapnya sendiri. Gejala-gejala yang mempunyai daya tangkap manusia itu oleh Rudolf Otto¹⁸ menyebutnya sebagai misteri, yakni sesuatu yang tidak pernah dimengerti namun tidak pernah disangkal keberadaannya dalam pengalaman manusia.

Dalam keyakinan masyarakat atau kepercayaan masyarakat Nagur bahwa untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, kekuatan ghaib melalui pemujaan kepada roh gaib melalui jin adalah salah satu alternatif dilakukan. Meskipun masyarakat menyadari hal ini berbau animisme suatu kepercayaan dan pemujaan kepada roh-roh ghaib seperti pemujaan kepada jin hitam ini. Masyarakat juga menyadari setiap melakukan perbuatan animisme adalah perbuatan syirik (*Qs. An-Nisa'*

¹⁷Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 65

¹⁸Theo Huibers, *Mencari Allah. Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta : Kanisius, 1992) h. 58

48). Namun ini tidaklah dipandang prinsipil menurut komunitas ini, bagi mereka ritual meniti gobuk dipandang sebagai hal mutlak dilakukan, dalam rangka menjaga keselamatan keluarga dan lainnya.

Pada acara perkawinan sudah pasti ritual meniti gobuk merupakan pra syarat yang harus dilakukan, dipandang sebuah kebiasaan kemudian melahirkan ketentuan yang mengikat walaupun tidak tertulis, namun mempunyai daya patuh untuk dilakukan. Pelaksanaan ritual meniti gobuk dilakukan beberapa hari sebelum acara perkawinan oleh pihak keluarga laki-laki maupun dari pihak perempuan, dengan tujuan meminta keselamatan kepada makhluk ghaib (sebangsa jin) yang sudah dianggap sebagai sahabat mereka, supaya dalam acara perkawinan para jin ini akan mengawal berlangsungnya acara perkawinan dengan sukses, agar kedua mempelai, keluarga yang berhajat dan para undangan yang hadir serta hidangan dan hal teknis lainnya terhindarkan dari hal yang tidak diinginkan

Berdasarkan pengalaman sebelumnya yang dipercayai masyarakat, kadang-kadang mempelai laki-laki ketika pada saat akad sulit untuk mengucapkan akad nikah diluar kebiasaan meskipun dibimbing oleh Tuan Kadhi. Calon mempelai laki-laki merasakan ada yang aneh pada dirinya, lidahnya kelu, tenggorokannya sakit dan lainnya. Bila hal ini terjadi langsung ditengokkan (diperlihatkan) kepada "*uang tuwo*" (paranormal) dikampung itu, dalam pandangan uang tuwo yang dapat menembus di luar kemampuan manusia biasa, berpendapat mempelai laki-laki sengaja dibuatkan (dikerjai) seperti itu oleh orang-orang yang tidak menginginkan suksesnya acara perkawinan.

Kasus lain yang terjadi pada saat akan berlangsungnya akad, calon mempelai perempuan tiba-tiba menolak untuk dinikahkan dengan pasangannya, ia meronta-ronta bahkan menjerit untuk tidak dinikahkan, padahal semua yang hadir atau keluarga kedua belah pihak tahu pasangannya tersebut merupakan pilihannya. Bisa jadi pada saat yang sama calon mempelai perempuan kesurupan, sehingga memberikan penilaian jelek bagi keluarga calon mempelai laki-laki. Hal-hal seperti ini setelah dilihat dalam pandangan "*uang tuwo*" merupakan perbuatan dan keinginan orang tertentu agar terselenggaranya perkawinan menjadi batal.

Kasus yang cukup menarik dan pernah terjadi, pada hidangan jamuan pesta saat hari pestanya hidangan makanan tersebut terlihat aneh dan tidak layak untuk dimakan karena makanan tersebut basi dan berbau sehingga menjadi ketakutan bagi para undangan untuk menyantapnya. Setelah makanan tersebut dilihat kembali kepada “uang tuo” ini merupakan perbuatan seseorang yang tidak menginginkan suksesnya pesta perkawinan. Tidak kalah menariknya adalah kasus-kasus yang menimpa pada biduan dan biduanita penyanyi sengaja dipanggil dari luar kampung untuk menghibur pesta perkawinan. Banyak hal yang aneh dirasakan para penyanyi mulai dari tenggorokan yang sakit, perut yang sakit bahkan muntah darah, ketika ini dilihat kembali kepada “uang tuo” tadi, juga merupakan perbuatan orang-orang yang tidak berkenan atas terselenggaranya pesta tersebut.

Setelah ditelusuri dari kasus-kasus di atas, banyak faktor – faktor kenapa ini bisa terjadi, semua faktor ini merupakan persoalan-persoalan klasik, mulai dari sakit hati seseorang, cemburu yang mendalam, bahkan perbuatan seseorang dalam memperdalam ilmunya. Faktor sakit hati merupakan dendam kesumat seseorang yang pernah disakiti oleh kedua calon mempelai atau kedua keluarga mempelai, sehingga ia tidak terima kemudian dibalaskan pada saat orang-orang yang menyakitinya ini pada saat pesta pernikahan. Begitu pula faktor kecemburuan seseorang kepada calon kedua mempelai yang pernah menolak cintanya, karena cintanya tidak terjawab dukunpun bertindak dengan cara menggagalkan pesta perkawinan. Kemudian faktor perbuatan seseorang dalam memperdalam ilmunya, hal ini biasa terjadi apalagi dalam komunitas masyarakat dalam dimensi supra natural cukup tinggi, sehingga bagi orang luar yang datang ke kampung atau masyarakat tersebut selalu menjadi percobaan ilmu hitam dalam rangka memperdalam keilmuannya, atau selalu dikatakan ilmu-ilmu hitam selalu meminta korban dan biasanya yang selalu menjadi korban adalah orang-orang luar yang memasuki kampung tersebut.

Inilah alasan logis bagi masyarakat Nagur untuk melaksanakan ritual meniti gobuk, karena ritual ini menyangkut kepercayaan dipandang sakral secara turun-temurun dan generasi ke generasi. Asal usul kepercayaan

adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripadanya. Bila dikaitkan dengan teori asal usul kepercayaan, ritual meniti gobuk ini dipandang hal wajar, ini dapat diukur melalui teori seperti teori kesadaran jiwa (E.B. Taylor), teori batas (J.G. Frazer).

Teori kesadaran jiwa dikembangkan oleh E.B. Taylor,¹⁹ menegaskan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa (roh halus). Kesadaran akan paham jiwa disebabkan dua hal: (1). Perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal yang mati. Satu organisme pada satu saat bergerak-gerak, artinya hidup, tetapi tak lama kemudian organisme itu juga mati. Maka manusia mulai sadar adanya suatu kekuatan menyebabkan gerak itu yaitu jiwa. (2). Peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya ditempat lain (bukan ditempat dimana ia sedang tidur). Maka manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya ditempat tidur dan pada saat yang lain pergi ke tempat lain. Bagian lain itulah di sebut jiwa.

Teori E.B. Taylor ini sungguh tepat dikaitkan dengan asal mula ritual meniti gobuk, berawal dari mimpi Sultan bertemu dengan makhluk

¹⁹Edward B. Taylor (1832-1917) adalah orang Inggris yang pertama mendapatkan pendidikan dalam kesusasteraan dan peradaban Yunani dan Rum klasik dan baru kemudian tertarik akan ilmu arkeologi. Karena ia mendapat kesempatan untuk turut dengan keluarganya berkelana ke Afrika dan Asia ia tertarik membaca etnografi. Sebagai orang yang dianggap memiliki ilmu arkeologi tahun 1856 ia bergabung dalam ekspedisi Inggris untuk menggali benda-benda arkeologi Meksiko, kemudian menulis sebuah buku berjudul “Anahuac or Mexico and The Mexicans, Ancient and Modern (1861). Buku pertama dari karya Taylor, kemudian beratus buku ditulisnya. Tahun 1883 ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Oxford. Kemudian ia menulis buku terdiri dari dua jilid berjudul “*Researches into the Early History of Mankind* (1871). Pada tahun 1874 ia menulis buku dalam karyanya ini ia mengajukan teori tentang asal mula religi bukunya dalam dua jilid berjudul : “*Primitive Cukture : Researches into the Development of Mythology, philosophy, Religion, Language, Art and Custom.*” Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta, Universitas Indonesia, tt) h.48.

gaib (jin) kemudian pada perkembangan dari proses mimi itu menjadi ritual yang terus dilakukan. Masyarakat Melayu khususnya komunitas melakukan ritual ini percaya bahwa makhluk gaib (halus) itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal nya. Makhluk-mahluk halus yang tinggal dekat manusia itu, yang bertubuh halus bersifat abstrak sehingga tidak dapat tertangkap oleh panca indera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia, mendapat empat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahannya yang disertai berbagai upacara berupa doa, sajian. Religi seperti inilah disebut E.B Taylor dengan animisme.²⁰

Selain teori E.B. Taylor, teori yang tepat dikaitkan dengan asal mula ritual meniti gobuk ini adalah teori J.G. Frazer,²¹ tentang ilmu gaib dan religi sebagai asal-mula kepercayaan. Teori batas J.G. Frazer menjelaskan bahwa manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan sifatnya terbatas. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup tidak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magic, ilmu gaib. Menurut Frazer magic adalah semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya. Manusia mula-mula hanya mempergunakan ilmu gain untuk memecahkan soal-

²⁰*Ibid.*, h. 49

²¹J.G. Frazer (1854-1941) adalah ahli folklor Inggris banyak menggunakan bahan etnografi dalam karya-karyanya, karena itu ia disebut sebagai salah satu pendekar ilmu antropologi. Ia juga dikategorikan sebagai penganut teori evolusi kebudayaan, karena karyanya mengenai asal mula perkembangan jiwa ilmu gaib dan religi yang juga dibayangkan olehnya sebagai suatu proses melalui tingkat evolusi yang seragam bagi semua bangsa di dunia. Diantara karya-karya mengenai folklor tidak terbilang banyak ada dua buah yang terpenting menjelaskan uraian tentang asal-mula dan evolusi ilmu gaib dan religi, yaitu : “*Totemism and Exogomiy* “ (1910) terdiri 4 jilid, dan karya spektakulernya berjudul “*The Golden Bough*” (1911-1913) terdiri dari 12 jilid. *Ibid.*, h. 53

soal hidupnya yang ada diluar kemampuan dan pengetahuan akalnya. Pada waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari tindakan magic itu tadi tidak ada hasilnya. Maka mulailah ia yakin bahwa alam didiami oleh makhluk-mahluk halus yang lebih berkuasa daripadanya, lalu mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-mahluk halus itu, desinilah awal timbulnya religi.²²

Teori batas dikembangkan J.G. Frazer ini, cukup menarik dihubungkan dengan ritual meniti gobuk. Asal mula meniti gobuk tidak hanya persoalan jiwa tetapi juga adanya keterbatasan akal dan pengetahuan masyarakat yang lebih mempercayai adanya kekuatan gaib di alam ini, membangun komunikasi dan persahabatan dengan jin-jin yang dipandang memberikan kekuatan dan keselamatan, konsekwensinya tentunya menjadi religi yang dipuja, disembah dan diberikan sajian. Kepercayaan kepada ritual meniti gobuk ini merupakan kepercayaan kepada hal ghaib menegaskan adanya kekuatan yang mengililingi komunitas ini yang dapat mempengaruhinya dan bahwa manusia dapat mendekati dan bersahabat dengan jin-jin tersebut. Secara rasional meniti gobuk tidak dapat ditangkap dan diterangkan secara rasional semata. Ritual ini memperlihatkan kepada pengakuan adanya kekuatan lain yang melampoi kekuatan sendiri dan segala kekuatan yang ada dalam dunia ini.

Pengalaman manusia tentang adanya kekuatan lain yang mengatasi dirinya, sebenarnya memperlihatkan ketidakberdayaan dan keterbatasan manusia, dari ketidak berdayaan itu manusia mempunyai harapan yang dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang belum terwujud dan diupayakan agar terwujud. Setiap orang memiliki harapan masing-masing, manusia yang tidak mempunyai harapan dalam hidupnya tidak ada artinya sebagai manusia yang juga berarti tidak dapat diharapkan lagi keberadaannya. Secara kodrati manusia memiliki dorongan-dorongan ada dorongan kodrat, dan ada dorongan kebutuhan hidup. Dorongan kodrati kadang-kadang manusia bersedih, tertawa, berpikir, bercinta, mempunyai keturunan dan lainnya. Sedangkan kebutuhan hidup dapat berupa kebutuhan

²²*Ibid.*, h. 54

jasmani dan rohani. Sebagaimana ditegaskan Sujarwa dalam bukunya *“Manusia Dalam Fenomena Budaya”* harapan dapat dikatakan sebagai fenomena bersifat universal. Artinya keberadaan harapan yang berkembang dalam diri manusia merupakan hal wajar dimanapun mereka berada. Setiap manusia tidak peduli latar belakangnya, mereka mempunyai keinginan untuk memenuhi harapannya.²³ Harapan dalam meniti gobuk ini juga merupakan harapan yang wajar atas keinginan manusia dalam memenuhi berbagai keinginannya

3. Tata Cara Ritual Meniti Gobuk Dalam Perkawinan

Pelaksanaan ritual meniti gobuk dalam kepercayaan masyarakat desa Nagur merupakan suatu yang religi. Religi yang dimaksudkan disini adalah mengutip definisi yang dikemukakan Durkheim,²⁴ suatu religi itu adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara yang keramat. Suatu sistem upacara keagamaan biasanya tidak terlepas mengandung empat aspek : *Pertama*, tempat upacara keagamaan dilakukan. *Kedua*, waktu upacara keagamaan dilaksanakan. *Ketiga*, benda-benda dan alat upacara. *Keempat*, orang yang melakukan dan memimpin ritual.²⁵ Oleh karena itu aspek-aspek penting dari sistem upacara keagamaan menyatu dalam syarat dan tata cara upacara keagamaan ritual meniti gobuk ini. Karenanya ditekankan persiapan yang matang yang berkaitan dengan syarat baik yang bersifat fisik material, kesiapan bathin maupun dengan pemilihan tempat atau pembawa ritual. Semua syarat ini dalam meniti gobuk harus dipenuhi dan tidak akan sempurna bila syarat-syarat ada yang terlupakan.

²³Sujarwa, *Manusia Dalam Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) h. 135.

²⁴E. Durkheim adalah seorang ahli sosiologi dan Antropologi Perancis teorinya tentang azas religi. Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, h. 93. Lihat juga, Samsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta : Logos Ilmu, 1997) h. 31

²⁵Sujarwa, *Manusia Dalam Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas*, h. 44

a. Kesiapan Batin

Syarat berkaitan kesiapan bathin, disyaratkan ritual ini dilakukan dengan sepenuh hati dan ikhlas dengan membawa pikiran dan hati yang bersih. Ibarat sebuah gelas, kalau sebuah sudah penuh berisi, air maka tidak mungkin diisi lagi dengan air yang baru. Perlu gelas itu dikurangi isinya dulu, kalau perlu dikosongkan agar air yang baru bisa dimasukkan ke dalamnya. Demikian juga berkaitan dengan hati, selama hati penuh dikuasai dengan beragam hal, maka akan sulit menyapa kekuatan gaib. Dalam ritual ini mengosongkan hati dan pikiran merupakan langkah penting baik dalam persiapan maupun pada saat ritual berlangsung.

b. Fisik Materil

Syarat berkaitan dengan fisik materil juga tidak kalah untuk dipenuhi. Dalam ritual ini menyangkut persoalan teknis berupa perlunya disiapkan hidangan didalamnya terdapat pisang emas sebanyak tiga sisir, ada nasi, ada kue, dan ada ayam. Berkaitan dengan ritual, dibuat pula tepung tawar, yang terdiri beras putih, beras kuning, bertih, bunga rampai, daun juang-juang, daun pulut-pulut, daun sambau, sugi-sugi, daun depulih, daun sepuh, daun sepulih, daun seliguri jeruk purut semua jenis daun ini diikat menjadi satu. Disiapkan pula adanya mangkok putih diisi dengan air, pisau 8 buah (lantai balai, pedang, keris, terapung badik, tumbuk lada, sundak udang dan tombak), kemudian perasapan 4 buah, gobuk sebanyak 9 buah salah satu gobuk itu ada yang terbesar yang harus diisi dengan air, disediakan pula gong, celengpong, serunai, gendang, dan tepak sirih. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu disediakan pula nasi samin, nasik samin disyaratkan dibuat oleh seorang perempuan yang sudah tua yang tidak mengalami haid lagi. Selain nasi samin ini dihidangkan pula rendang putih daging ayam yang tidak bertulang dan kue serta pisang emas sebanyak tiga sisir. Nasi samin dimasukkan dalam mangkok, kemudian ayam, kue dan pisang diletakkan di atas sanggorib.

c. Tempat & Manifestasi Ritual

Syarat berikutnya adalah pemilihan tempat. Tempat dimaksud

harus direkaya secara sakral. Biasanya suatu tempat dipandang sakral dengan alasan bisa hal itu karena suatu peristiwa atau kejadian atau karena alasan sejarah secara turun temurun harus dilakukan.²⁶ Dalam ritual meniti gobuk tempat yang memudahkan dipandang refsentatif adalah dilaksanakan dalam rumah. Masyarakat Nagur menganggap rumah merupakan tempat yang mendukung dalam ritual ini. Kita bisa merasakan perbedaan tempat rumah dibandingkan dengan yang lainnya. Dalam rumah terasa ritual dalam suasana damai. Dengan memandang dan mengamati sekeliling ruangan dengan berbagai benda-benda sakral, memudahkan hati dan pikiran untuk memulai fokus kepada yang dipuja.

Dalam keheningan dan kesahduan suasana seperti ini, seseorang bisa mulai masuk setapak demi setapak ke dalam hatinya, sampai akhirnya merasakan suatu pengalaman religius yang tidak terlupakan. Apalagi rumah sebagai tempat ritual ini harus dihiasi dengan kain kuning, dinding dalam rumah juga dilapisi kuning, dan tidak kalah menariknya langit-langit rumah juga harus ditutupi dengan warna kuning. Tempat ini dibuat sesakral mungkin, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dapat dibayangkan warna kuning merupakan simbolitas warna suku Melayu beresonansi pula dengan sejarah kesultanan Melayu. Disamping sebagai kepuasan batin akan kemaksimalan kedekatan dengan yang dipuja dalam hal jin-jin yang akan datang dalam rumah yang dihiasai serba kuning ini.

Dengan demikian dijadikan rumah sebagai tempat ritual meniti gobuk ini akan memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat yang melakukan

²⁶Tempat mendapat kedudukan penting dalam mengadakan komunikasi ritual. Ada banyak tempat yang bisa digunakan yang memiliki suasana sakral di hati kita. Walau semua tempat bisa menjadi tempat berkomunikasi dengan Tuhan ataupun hal gaib. Namun untuk suatu komunikasi yang disengaja biasanya orang memilih tempat yang memudahkannya dapat mengarahkan hatinya kepada yang disembahnya. Seperti ; rumah, tempat ziarah, alam terbuka, ruang tertutup, disembarang tempat dan disembarang waktu, dls. Antonius Atosokhi Gea, et.al, *Relasi dengan Tuhan*, h. 174-178

ritual ini, yakni dapat memberi dukungan emosional dan moral. Memberi sarana hubungan bersifat transendental. Mengkarmatkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Memberi identitas pada individu dan kelompok.

d. Pembawa Ritual

Syarat yang cukup terasa penting adanya permohonan yang disampaikan oleh seorang dukun. Pada masyarakat Nagur seorang dukun “uang tuo” Dukun berperan penting dalam memandu ritual, tentunya dukun ini adalah orang yang memahami betul secara turun temurun meniti gobuk. Ilmu kedukunan meniti gobuk didapatkan melalui penurunan secara langsung oleh generasi dukun sebelumnya. Tidak semua dukun mempunyai kapasitas kemampuan dalam memandu ritual ini, tentunya dukun tersebut merupakan orang yang terpilih dan berbakat mewarisi ilmu berkaitan dengan meniti gobuk. Setiap dukun yang meninggal dunia digantikan oleh generasi berikutnya. Biasanya dukun yang terpilih adalah keluarga dekat dari komunitas ini. Mengutip pendapat TH. Fischer,²⁷ beliau lebih menyebutnya dukun seperti ini dengan sebutan “Pawang famili” dimana kedudukannya bahagian dari keluarga yang melakukan ritual ini.

Dalam ritual meniti gobuk harus dipandu oleh seorang dukun, gobuk yang 8 buah dibuat dalam bentuk lingkaran, sedangkan gobuk yang lebih besar diletakkan di tengah-tengah dikelilingi oleh 8 gobuk tersebut. Setelah dukun membakar kemenyan di atas perasapan yang telah disiapkan, tujuannya untuk memanggil sahabat-sahabat jin hitam untuk menghadiri ritual ini. Selanjutnya jeruk purut dipotong dicampurkan dengan air putih yang berada dalam mangkok putih langsung dimasukkan ke dalam gobuk besar. Disinilah dukun mentepung tawari gobuk, kemudian diikuti mereka yang hadir dalam ritual itu. Kemudian sang dukun kembali membakar kemenyan dan berselubung dengan kain

²⁷H.TH. Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (Terj. Anas Ma'ruf) Cet IX (t.tp : PT Pembangunan, 1980). h. 164

hitam sambil membaca mantra-mantra dalam kondisi kerasukan dan memuja dan meminta kepada jin-jin disekitarnya untuk mengabulkan permintaannya. Setelah dukun sadar dari kesurupannya, maka dipukulullah gendang, gong dan serunai sebagai bentuk ritual dan penyembahan kepada kami

e. Penari dan Tarian Ritual

Ritual meniti gobuk juga menghadirkan seorang penari. Penari yang dimaksud bukanlah sembarangan penari, tetapi penari pilihan mempunyai kemampuan dalam ritual ini. Begitupula dengan tariannya adalah tarian meniti gobuk, berbeda dengan tarian Melayu pada umumnya.²⁸ Tarian inilah nanti akan menari di atas gobuk dipandu oleh seorang dukun yang bersangkutan. Sama halnya di Bali ada tari “*Sanghyang Dedari* dan *Sanghyang Jaran*” yang dilakukan pada pagi hari, bahkan tarian ini tidak boleh dilihat turis. Begitu juga dengan tarian menitigobuk, bedanya tarian ini dapat disaksikan oleh siapa saja yang melihat. Pada saat memandu ritual meniti gobuk, sang dukun memakai pakaian serba hitam sambil mengucapkan mantera-mantera, sang dukun bersenandung menyanyikan lagu berjudul “*Nubat*” yakni musik dan senandung asli Melayu bersifat sakral dan magic.

f. Senandung Ritual

Sekilas tentang senandung “Nobat” diidentikkan dengan “*Nobat Diraja*”. Diantara alat-alat Musik Melayu ada seperangkat (*ensemble*)

²⁸Terdapat beberapa jenis tarian Melayu seperti: Tarian Zapin (gambus), tari Senandung (dipakai sebagai tari persembahan menyambut tamu), tari Mak Inang, tari Joget (lagu dua), Serampang XII (ciptaan Guru Sauti), tari Patam-Patam, tari Pencak Silat, tari Inai (upacara berinai pengantin, tari Ahoi (pengirik padi). Lihat, Kesultanan Serdang, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang, Hasil Konvensi Sejarah, Adat dan Seni Budaya – Melayu Kesultanan Serdang Tgl. 28-29 Juli 2007 di Perbaungan* (Kesultanan Serdang, t.tp, 2007) h. 222.

disebut dengan “*Angkatan Nobat Diraja*” alat-alat musiknya melakat kesakralan dan lagu-lagunya tidak boleh sembarangan dimainkan, bahkan alat-alat musiknya tidak boleh dilangkahi dan pemainnyapun adalah orang-orang yang keturunan untuk itu. Dalam sejarah Melayu diceritakan bahwa pada tahun 1380 M turunan dari Sang Sapurba yang menjadi raja di Tumasik (Singapura), ketika hendak mendekati pulau itu perahunya dihantam oleh badai yang dahsyat. Baginda melemparkan mahkotanya sehingga badai seketika menjadi reda dan mereka selamat, sehingga sejak itu raja-raja Melayu tidak lagi dimahkotai.²⁹

Nobat adalah kata Persia untuk “nau” (sembilan) dan “bat” (instrument) karena jumlah alat musiknya adalah 9 buah yaitu : *Pertama*, Satu buah gendang besar disebut “negara” berkulit di satu sisi saja. Dalam bahasa Arab disebut “Naqarat”. Bahasa Turki menyebutnya “Kudum” dan bahasa India menyebutnya “Nakara” ia dipukul dengan kayu. *Kedua*, sebuah terompet : Nafiri yang panjangnya diperkirakan 33 inci. *Ketiga*, dua buah serunai panjangnya 17 inci. *Keempat*, dua buah gendang panjang yang 2 sisi kulitnya disebut “gendang nobat” sekitar 20 inci. *Kelima*, dua buah “kopok-kopok” atau semacam kesi. *Keenam*, dua buah “Gong Maha Guru” yang digantungkan di sebatang buluh untuk upah semangat.³⁰

Terdapat beberapa lagu Nobat Sultan yakni : (1). Lagu “Iskandar Syah Zulkarnaen” (Lagu Ria yang diiringi dengan lagu perang) dimainkan ketika Raja berarak ke Balairung Sri untuk ditabalkan. (2). Lagu “Ibrahim Khalilullah” Lagu yang dipalu masa raja ditabalkan dan masa istiadat menjunjung duli. (3). Lagu “Palu-Palu” ketika raja bersiram tabal sesudah dipalu lagi “Perang”. (4). Lagu “Sri Istana” ketika raja memakai pakaian kebesaran kerajaan lagu dan adat istiadat ini diperoleh turun temurun sejak Ratu Bintan menobatkan menantunya, Sri Tri Buana menjadi

²⁹Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah, *Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian* (Sumatera Utara, Forkala, 2005) h. 129.

³⁰Berdasarkan catatan sejarah Melayu sejak abad ke 13 raja-raja di Pasai sudah memakai musik nobat seperti : Siak, Pelalawan, Riau, Panai Bilah, Asahan, Kualuh dan Kota Pinang. *Ibid*.

Raja Singapura (Tumasik) itu. Menurut hikayat raja-raja Pasai, lagu nobat "Ibrahim Khalilullah" asalnya dibawa oleh rombongan Syekh Ismail yang datang dari Tanah Arab melalui India (Malabar) ketika ia hendak menabalkan Merah Silu menjadi Raja Samudera Pasai bergelar Sultan Malik as Saleh pada awal abad ke 13 M.³¹

Dari penjelasan di atas, lagu nobat bukanlah lagu sembarangan, senandung berbau magic diiringi pula tarian para penari yang menari di atas gobuk yang telah disediakan. Diramaikan pula dengan lantunan musik merupakan panduan gong, celengpong, serunai, gendang, menunjukkan rentakan penari semakin cepat di atas gobuk sulit untuk dipercayai. Berdasarkan indera penglihatan, mustahil sekali gobuk-gobuk itu tidak pecah apalagi di dalamnya ada air yang terus dipijak dan dititi berkali-kali dalam rentang relatif lama, bahkan semakin lama semakin cepat, apalagi penarinya terus mengalami kerasukan.

Disinilah terlihat ritual ini dipenuhi dimensi mistik cukup tinggi dan terasa sekali jin-jin hitam yang merupakan sahabat dari komunitas ritual ini telah hadir dalam rumah tersebut kemudian memberikan kekuatan kepada air yang ada dalam gobuk. Pemujaan melalui ritual ini pada dasarnya mempunyai nilai misteri yang terkait dalam diri sang dukun, sehingga kita tidak dapat menalar secara penuh. Hubungan yang diungkapkan dalam pemujaan seperti ritual ini, menurut Thomas F. O'dea (Sosiologi Agama)³² merupakan hubungan sesuatu yang berada dalam jangkauan, dengan sesuatu kekuatan yang melampaui perwujudan benda-benda dan peristiwa dengan kekuatan tertinggi yang dianggap sebagai dasar eksistensi. Dasar tertinggi demikian itu dialami melalui hal-hal dan peristiwa empiris; dialami sebagai suatu yang suci yakni sebagai sesuatu yang menimbulkan kekaguman yang melancarkan daya tarik yang kuat.

Setelah selesai menari-nari, biasanya penarinya pingsan kemudian siuman setelah diobati sang dukun. Kemudian sang dukun memberitahukan

³¹*Ibid.*, h.131

³²Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Cet IV (Jakarta : Rajawali Pers, 1992) h. 75

kepada kaum kerabat dan para yang hadir, ritual meniti gobuk sudah selesai dilakukan. Dukun menginformasikan air yang di dalam gobuk supaya dapat digunakan dengan cara dimandikan bagi melangsungkan pernikahan supaya mendapat keselamatan, begitu juga hajatan khitan dan lainnya serta sebagai obat penyakit bagi yang sakit. Sedangkan nasi, ayam, kue, pisang yang dihidangkan semula untuk para jin-jin yang datang, dapat dimakan secara bersama-sama.

Tata cara di atas menurut Antonius Atosokhi Gea dkk, menunjukkan terdapat tiga unsur penting yang telah memenuhi syarat terjalannya hubungan dengan makhluk gaib melalui meniti gobuk ini yaitu : *Pertama*, adanya benda yang digunakan mulai dari adanya pisang emas, nasi, kue, tepung tawar, yang terdiri beras putih, beras kuning, bertih, bunga rampai, daun juang-juang, daun pulut-pulut, daun sambau, sugi-sugi, daun depulih, daun sepuh, daun sepuluh, daun seliguri jeruk pisau 8 buah (lantai balai, pedang, keris, terapung badik, tumbuk lada, sundak udang dan tombak), serta gobuk sebanyak 9 buah. *Kedua*, adanya upacara yang dilakukan dalam bentuk ritual meniti gobuk dengan menari-nari di atas 9 gobuk. *Ketiga*, adanya sesuatu yang diucapkan, berupa mantera dan senandung meminta kekuatan jin untuk memberikan keselamatan.³³

Prosesi ritual meniti gobuk dilihat tata cara yang dilakukan mendecak kekaguman bagi kita yang melihat apalagi bagi yang melaksanakannya. Menggunakan teori Rudolf Otto diuraikan dalam bukunya berjudul "*Das Heilige*" (1917) teori yang berorientasi kepada sikap manusia terhadap hal gaib, menjelaskan semua sistem religi, kepercayaan dan agama didunia terpusat kepada suatu konsep tentang hal gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyatnya (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha bijaksana, tak terlihat, tidak berobah, tak terbatas. Pokoknya sifat dan azasnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena hal gaib serta keramat memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia.³⁴ Teori ini mendukung

³³Antonius Atosokhi Gea, et.al, *Relasi dengan Tuhan*, h. 15-16.

³⁴Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, h. 65-66

keterpesonaan bagi siapa saja yang melihat ritual ini berlangsung, ini terlihat ketika penari menarikan diri secara cepat di atas gobuk, menurut akal sehat sudah pasti air dalam gobuk itu akan keluar atau gobuk itu akan pecah. Dikaitkan dengan R. Otto di atas, bahwa benda-benda tersebut bersatu dengan hal gaib dan keramat yang dapat dijelaskan oleh akal manusia.

4. Wujud Kebudayaan Ritual Meniti Gobuk Dalam Perkawinan

Pespektif budaya kita sepakat mengatakan ritual meniti gobuk merupakan kebudayaan, dalam hal ini salah satu dari kebudayaan Melayu. Sesungguhnya ritual meniti gobuk merupakan hasil buah budi manusia dalam penyempurnaan hidup, ini dimunculkan masyarakat Melayu Pesisir, sekarang masih dilaksanakan di Desa Nagur, diwariskan dari proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi melalui proses internalisasi, sosialisasi dan ekulturasi dilangsungkan melalui simbol-simbol melalui bahasa sebagai alat komunikasi dihubungkan dengan seperangkat aturan, sehingga mempunyai makna kemudian membentuk diri menjadi sistem upacara religie sekaligus juga terlihat adanya sistem ilmu gaib sebagai bagian rangka dari sistem religi.

Indikator ritual meniti gobuk dikatakan sebagai sebuah budaya, karena terlihat adanya sistem religi dalam upacara keagamaan pada meniti gobuk, dimana sistem religi merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia ini. Koentjoroningrat menjelaskan ketujuh unsur yang disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah: (1). Bahasa (2). Sistem pengetahuan. (3). Organisasi sosial. (4). Sistem peralatan hidup. (5). Sistem mata pencaharian hidup. (6). Sistem religi. (7). Kesenian.³⁵ Setiap unsur budaya (cultural unuversals) terdiri dari tiga hal: *Pertama*, norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan manusia pemilik kebudayaan tersebut. *Kedua*, pola tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, dan hasil material dari kreasi, pikiran

³⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, h. 203-204.

dan perasaan manusia.³⁶ Dengan demikian meniti gobuk sebagai budaya, ia ditemukan dalam bentuk keyakinan, prilaku dan benda-benda konkret yang dihasilkan oleh manusia.

Dalam rangka sistem religi dibicarakan dua hal yang saling berkaitan yakni: (1). Sistem religi dan (2). Sistem ilmu gaib.³⁷ Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam religi disamping sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut religi itu. Begitu pula pokok-pokok khusus dalam rangka ilmu gaib atau magic, pada lahirnya menurut Koentjaraningrat,³⁸ sering tampak sama dengan sistem religi. Dalam ilmu gaib sering terdapat konsepsi-konsepsi ajarannya. Ilmu gaib juga mempunyai sekelompok manusia yang yakin dan menjalankan ilmu gaib itu untuk mencapai suatu maksud. Upacara ilmu gaib mempunyai aspek yang sama artinya ada pemimpin atau pelakunya, yaitu dukun; ada saat-saat tertentu untuk melaksanakan upacara (har-hari tertentu atau hari-hari keramat); ada peralatan untuk melakukan upacara dan ada tempat-tempat tertentu dimana upacara harus dilakukan.

³⁶Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, 18

³⁷*Ibid.*, h. 376

³⁸Walaupun pada lahirnya religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama dan walaupun sukar untuk menentukan batas dari upacara bersifat religi dan upacara yang bersifat ilmu gaib, terdapat juga suatu perbedaan sebagaimana teori dikemukakan J.G. Frazer, perbedaan itu terletak dalam sikap manusia pada waktu ia melaksanakan agama, manusia menyerahkan diri sama sekali kepada Tuhan, kepada Dewa-dewa, kepada roh nenek moyang; pokoknya menyerahkan diri sama sekali kepada kekuatan tinggi yang disembahnya itu. Dalam hal ini manusia terhinngab suatu emosi keagamaan. Sebaliknya pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain sama sekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang ingin dicapainya. *Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I*, h. 54.

Suatu sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek : *Pertama*, tempat upacara keagamaan dilakukan. *Kedua*, waktu upacara keagamaan dilaksanakan. *Ketiga*, benda-benda dan alat upacara. *Keempat*, orang yang melakukan dan memimpin ritual.³⁹ Pada aspek tempat dalam ritual meniti gobuk menjadikan rumah sebagai tempat ritual mempunyai mempunyai nilai sakral yang dalam. Begitupula pada aspek saat-saat melakukan upacara ini, ditentukan hari-hari yang tepat dilangsungkannya ritual ini, yang pasti kalaulah upacara keagamaan ini kepentingannya dalam perkawinaan, ritual ini dilangsungkan beberapa hari sebelum berlangsungnya hajatan perkawinan. Aspek berikutnya adalah berkaitan dengan benda-benda dan alat upacara. Seperti manahalnya disinggung diawal, benda-benda dan alat upacara meniti gobuk mempersiapkan adanya pisang emas, nasi, kue, tepung tawar, yang terdiri beras putih, beras kuning, bertih, bunga rampai, daun juang-juang, daun pulut-pulut, daun sambau, sugi-sugi, daun depulih, daun sepuh, daun sepulih, daun seliguri jeruk pisau 8 buah (lantai balai, pedang, keris, terapung badik, tumbuk lada, sundak udang dan tombak), serta gobuk sebanyak 9 buah. Berikutnya pada aspek yang menjadi pelaku upacara keagamaan, dalam ritual meniti gobuk menjadi pelaku ritual ini adalah seorang dukun yang benar-benar memahami dan menguasai ritual ini, jadi tidak sembarang dukun bisa menjadi pelaku dalam membawa ritual ini, tetapi adalah orang-orang yang terpilih dan berbakat untuk itu. Upacara ritual meniti gobuk ini juga banyak unsurnya mulai dari bersaji, makan bersama dengan makanan yang sebenarnya disiapkan sebagai sajian kepada jin, menari tarian suci meniti gobuk dan bersenandung dengan “Nobat” sambil memainkan serunai, gong dan lainnya.

Tiap-tiap tujuh unsur kebudayaan universal di atas, menurut Koentjoroningrat sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu : *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Lokasinya ada dalam

³⁹Sujarwa, *Manusia Dalam Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas*, h. 44

kepala-kepala atau dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kalau masyarakat menguraikan ide dan gagasan mereka dalam tulisan, maka akan terlihat kebudayaan ideal terlihat dalam hasil-hasil karya para penulis buu tersebut. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini merupakan sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia dalam berinteraksi, bergaul satu dengan yang lain. Sifatnya konkret, dapat diobservasi difoto dan didokumentasi. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau disebut juga sebagai kebudayaan fisik. Merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.⁴⁰

Semua unsur kebudayaan meniti gobuk dapat dilihat dari ketiga wujud kebudayaan masing-masing di atas. Meniti gobuk merupakan suatu unsur dalam rangka kebudayaan Melayu Pesisir. Maka meniti gobuk merupakan suatu unsur yang ideal yang pada khususnya terdiri dari dari keinginan komunitas tertentu de dasa Nagur untuk melaksanakannya, didalamnya ada norma-norma dalam ritual dan tata cara ritual. Kemudian meniti gobuk terdiri rangkaian upacara dan berinteraksi berkomunikasi dengan kekutan gaib. Ada pemujaan disampaikan oleh dukun, ada yang menari-nari dan rangkain kegiatan lainnya.

Kebudayaan dan adat istiadat meniti gobuk membawa sistem nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita dan norma hukum, keyakinan. Seperti yang dikatakan Koentjoroningrat, sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan berorientasi kepada kehidupan pada masyarakat. Jadi kalau ditanya masyarakat

⁴⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, h. 186-187

Melayu Nagur yang melakukan ritual ini, bagi mereka meniti gobuk dipandang membawa nilai berharga dan penting dilakukan, karena manfaat dan fungsi yang mereka percayai membawa keselamatan dalam hidup mereka.

Dilihat dari perkembangan ritual meniti gobuk ini sebagaimana teori dikembangkan Van Peursen membagi perkembangan kebudayaan kepada tiga tahap, yaitu: Adanya tahap mistik, tahap ontologis dan tahap fungsional.⁴¹ Ritual meniti gobuk pada tahap mistis, dimana komunitas yang melakukan ritual ini merasakan dirinya terpesona dan mempercayai adanya kekuatan gaib melalui persahabatan dengan jin. Artinya tahap ini masyarakat masih kental dengan mistis belum terintegrasi kepada tahap ontologi maupun fungsional. Hal ini wajar dimana desa Nagur, masih berada pada tingkat modernitas yang masih rendah.

⁴¹Perkembangan kebudayaan dibagi kepada tiga tahap perkembangan. *Pertama*, tahap mistis adalah tahap dimana manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan gaib disekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi kebudayaan primitif (Kepercayaan terhadap "Nyai Roro Kidul" penguasa Laut Selatan). *Kedua*, tahap ontologis yaitu: Sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan mistis, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang pada masa lalu dunia mistis merupakan kepungan bagi dirinya. Manusia pada tahap ini mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar segala sesuatu (ontologi). Tahap ini berkembang pada daerah-daerah berkebudayaan kuno yang dipengaruhi oleh filsafat ilmu. *Ketiga*, tahap fungsional, yaitu: Sikap yang menandai manusia modern. Masyarakat pada tahap ini tidak terpesona lagi dengan lingkungan dan kehidupan mistis. Juga tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap obyek yang menjadi obyek penyeledikannya (sikap ontologi). Masyarakat pada tahap ini berusaha mengadakan relasi-relasi baru. Sujarwa, *Manusia Dalam Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas*, h. 16-17.

Penutup

1. Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya asal-usul sejarah munculnya meniti gobuk berawal dari ritual yang dilakukan salah seorang Sultan Serdang di Kecamatan Tanjung Beringin, mengidap penyakit disebut dengan "Pekung" sejenis penyakit kulit. Pada suatu malam ia bermimpi untuk melakukan "Meniti Gobuk" apa yang dimimpikannya ia laksanakan, dan sembuh dari penyakitnya. E.B. Taylor dalam teorinya menyebutkan sebagai hubungan ghaib.

Motivasi Melakukan Ritual ini mengutip teori, Antonius Atosokhi Gea, (Relasi dengan Tuhan) menjelaskan dua hal: (1). Pengalaman ketidak berdayaan dan keterbatasan. (2). Pengalaman mistik, selain pengalaman nyata sehari-hari yang menyadari kesadaran dan keterbatasan manusia, manusia punya pengalaman khas lain, yakni mampu mengantarnya pada pengakuan akan adanya kekuatan gaib yang transenden yaitu adanya pengalaman mistik, pengalaman yang menyatu dengan Tuhan ataupun kekuatan gaib, bahkan menjadi bagian dari padanya. Mengutip pendapat Max Weber, kepercayaan kepada yang gaib ini sangat fungsional untuk kehidupan sehari-hari yang natural, material, empirik dan rasional. Meskipun masyarakat Nagur menyadari hal ini berbau animisme adalah perbuatan syirik (Qs. An-Nisa' 48). Bagi mereka ritual ini hal mutlak dilakukan, untuk menjaga keselamatan keluarga dan lainnya. Ini merupakan suatu yang religi, yang menurut Durkheim, suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara yang keramat mengandung empat aspek: (1). tempat upacara keagamaan dilakukan (2) Waktu upacara keagamaan dilaksanakan. (3). Benda-benda dan alat upacara (4). Orang yang melakukan dan memimpin ritual. Semua syarat-syarat di atas, terlihat dalam Meniti Gobuk. Dengan demikian ritual ini sebagai budaya, ia ditemukan dalam bentuk keyakinan, perilaku dan benda-benda konkret yang dihasilkan oleh manusia.

2. Saran-saran

- a. Realitas perkawinan Melayu terutama Desa Nagur menunjukkan bahwa begitu kuatnya dominasi adat ditengah pelaksanaan hukum

Islam. Hal ini harus disikapi secara bijak oleh tokoh agama, tokoh masyarakat dan umat Islam, sehingga dapat mengintegrasikan keduanya sehingga tidak terjadi pergumulan yang saling menyalahkan.

- b. Adat meniti gobuk dalam perspektif budaya adalah hal menarik untuk dilestarikan dalam tradisi perkawinan Melayu. Bagi pemerintah daerah ini harus dilirik dalam pengembangan budaya yang utuh sehingga tidak lapuk oleh perjalanan waktu dan perubahan sosial.
- c. Banyak sisi menarik dalam penelitian ini yang harus dieksplorasi sehingga menampilkan penelitian yang terukur dalam sistematis. Tentunya terbuka bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan lebih jauh dengan mengelaborasi berbagai pendekatan dan teori yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Abd. Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Lu'luu Wa al-Marjan, Juz I* (Mesir: al-Baby al-Halabiy, tt)
- Abdullah, Samsuddin, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta : Logis Ilmu, 1997)
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- al-Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu* (Bairut : Dar al-Fikr, 1989)
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan* (Terjemahan dari *A. Histoy of god*) (Bandung : Mizan, 2002)
- Anshari, Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya : Bina Ilmu, 1980)
- Basyarsyah II, Tuanku Luckman Sinar, *Adat Melayu Jati Diri dan Kepribadian* (Medan : Forkala, 2005)
- _____, *Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin Melayu, Cet 7* (Medan : Yayasan Kesultanan Serdang, 2007)

- _____, *Jati Diri Melayu, Cet IV* (Medan, Yayasan Kesultanan Serdang, 2007)
- _____, *Kedudukan dan Peranan Hukum Adat di Indonesia* (Jakarta: Kurnia Esa, 1985)
- Fischer, H.TH., *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (Terj. Anas Ma'ruf) Cet IX (t.tp : PT Pemabangunan, 1980)
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Jilid I* (Jakarta : Pustaka Antara, 1968)
- Gea, Antonius Atosokhi et.al, *Relasi dengan Tuhan* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2004)
- Halim, Abdul Peradilan Agama Dalam Politik Hukum di Indonesia dari Otoriter Konservatif Menuju Konvigurasi Demokratis-Responsif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Hornby, AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford University Press, 1983)
- Huilers, Theo, *Mencari Allah. Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Jazairy, Abdul Rahman, *al-Fiqh 'Ala Madzhabibil Arba'ah* (t.t, Maktabath al-Iman, 1999) Jilid. 4.
- Kesultanan Serdang, *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang, Hasil Konvensi Sejarah, Adat dan Seni Budaya – Melayu Kesultanan Serdang Tgl. 28-29 Juli 2007 di Perbaungan* (Kesultanan Serdang, t.tp, 2007)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi, Cet V* (Jakarta : Aksara Baru, 1985)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, 1985)
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta, Universitas Indonesia, tt)
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Cet II* (Jakarta: Gramedia, 1975)
- Lukito, Ratno, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia* (Jakarta : INIS, 1998)

- Ma'luf, Louis, *al-Munjid al-Luqabah wa al-alam* (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986)
- Meuraxa, Dada, *Sejarah Kebudayaan Sumatera* (Medan: Firma Hasmar, tt)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Karta Karya, 1989)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, t.t)
- Nazir, Mohd., *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- O'dea, Thomas F., *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal, Cet IV* (Jakarta : Rajawali Pers, 1992)
- Phoenix, Tim Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet V* (Jakarta : PT Media Pustaka Phoenix, 2012)
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia, Cet 2* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997)
- Rosyadi, A. Rahmad & HM. Rais Ahmad, *Formulasi Syariat Islam dalam Perspektif Tata Hukum di Indonesia* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006)
- Rusyd, Ibn, *Bidayatul Muhtabid Nihaya al-Muqtasyd*, Jilid. 2 (Semarang, Toha Putra, t.t)
- Singarimbun, Masri (ed). *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3E, 1987)
- Soekanto, Soerjono dan Soleman b. Taneko, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta : Rajawali, 1981).
- Soekanto, Soerjono, *Kedudukan dan Peranan Hukum Adat di Indonesia, Cet II* (Jakarta : Kuna Esa, 1985)
- Sujarwa, *Manusia Dalam Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- Suyanto, Bagong, *Dalam Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Kencana, 2005) Cet. 5

- Syah, Abdullah, *Integrasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat Dalam Kewarisan Suku Melayu* (Medan, Citapustaka Media Perintis, 2009)
- Syaifuddin, Ahmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta : Prenada Media Group, 2005)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Nasional
- Usman, Suparman, *Hukum Islam Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum di Indonesia* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002)
- Waluyo, Bambang, *Penelitian Hukum Dalam Praktek* (Jakarta : Sinar Grafika, 1996)